

Perdagangan Minyak Sawit Indonesia ke India: Analisis *Ecologically Unequal Exchange*

Yosua Saut Marulitua Gultom

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstract

This article aims to analyze Indonesia's palm oil trade with India using a world-systems perspective. Indonesia is the world's largest palm oil producer, supplying more than half of global palm oil needs, including India. This article finds that even though the volume of trade with India is at a high rate, Indonesia's profits tend to decrease. Indonesia's inability to control the price of palm oil is partly due to its dependence on global demand. This article argues that India pushes a cheap palm oil production base to peripheral countries such as Indonesia which has an impact on the ecological conditions of local communities, which is exacerbated by global capitalist domination of control of oil palm land in Indonesia. This article proves that there is an unequal distribution of benefits and costs from the trade in palm oil between Indonesia and India, especially on the ecological aspect with Indonesia acting as a peripheral country.

Keywords: *Ecologically unequal exchange, palm oil, Indonesia-India trade, ecological impact*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perdagangan sawit Indonesia dengan India menggunakan perspektif sistem dunia. Indonesia merupakan produsen sawit terbesar di dunia yang memasok lebih dari setengah kebutuhan sawit global, termasuk India. Artikel ini menemukan bahwa meskipun volume perdagangan dengan India berada pada angka yang tinggi, namun keuntungan yang didapat Indonesia cenderung menurun. Ketidakmampuan Indonesia dalam mengontrol harga sawit, salah satunya disebabkan karena masih bergantung pada permintaan global. Artikel ini berpendapat bahwa India mendorong basis produksi sawit yang murah ke negara peripheral seperti Indonesia yang berdampak terhadap kondisi ekologis masyarakat lokal, yang diperparah oleh dominasi kapitalis global terhadap penguasaan lahan sawit di Indonesia. Artikel ini membuktikan bahwa terjadi distribusi yang tidak setara antara benefit dan cost dari perdagangan sawit Indonesia dengan India, terutama pada aspek ekologis dengan Indonesia berperan sebagai negara peripheral.

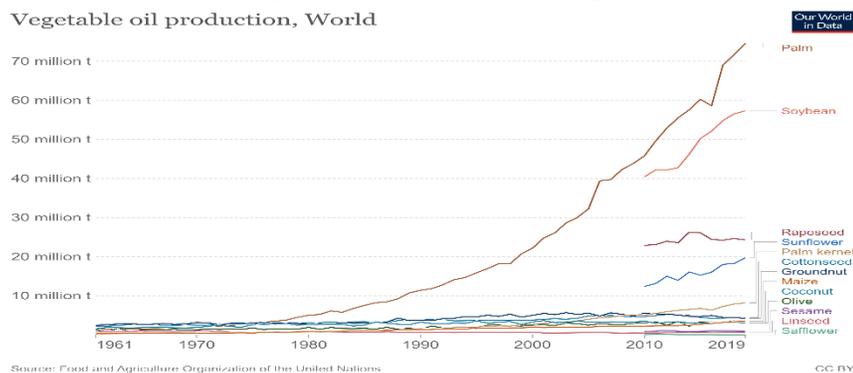
Kata-kata kunci: *Ecologically unequal exchange, minyak sawit, perdagangan Indonesia-India, dampak ekologis*

Pendahuluan

Tanaman sawit di Indonesia pertama kali didatangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, yang budidaya tumbuhan sawit ini pertama kali dimulai pada tahun 1848, ditanam di Kebun Raya Bogor. Sejak awal abad ke 20, perkebunan sawit sudah marak ditanam di wilayah Sumatera. Hingga pada tahun 1919 Hindia Belanda mulai mengekspor panen tanaman tersebut ke Eropa. Seiring berjalannya waktu, perkembangan budidaya sawit di Indonesia semakin pesat hingga menjadi pengeksport minyak sawit terbesar saat ini (Sitompul, 2020).

Dalam laporan penelitian Ritchie & Roser (2021) yang mengolah data dari laporan FAO menemukan terdapat tren permintaan akan minyak nabati yang tumbuh secara masif sebesar 17 juta ton pada tahun 1960-an hingga lebih dari 218 juta ton pada tahun 2019, bertumbuh puluhan kali lipat. Tren permintaan minyak nabati ini mendorong produksi kelapa sawit yang tumbuh pesat dalam beberapa dekade terakhir. Pada tahun 1990 jumlah produksi minyak sawit sebesar 11,45 juta ton, menjadi 74,58 juta ton pada tahun 2019 atau lebih dari enam kali lipat.

Grafik 1. Produksi global Minyak nabati periode 1961-2019

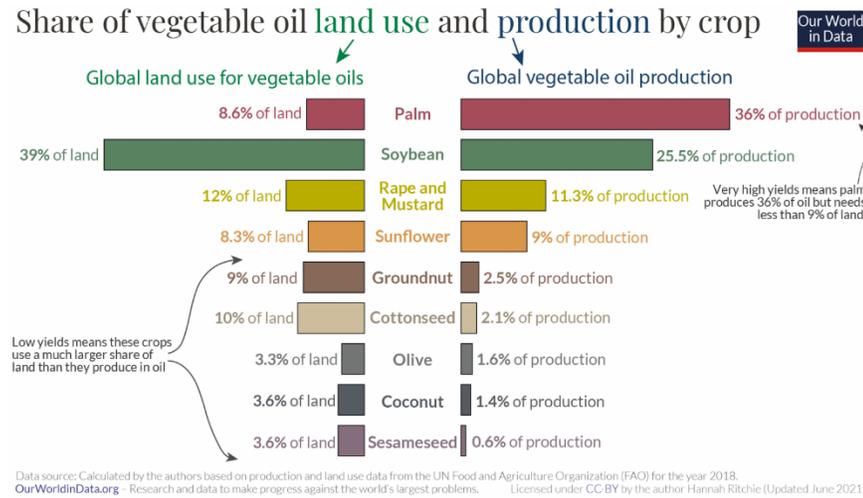


Sumber: *Our World in Data*

Produksi sawit ini memenuhi sepertiga produksi minyak nabati. Peningkatan kebutuhan akan minyak nabati, atau khususnya kelapa sawit diyakini terjadi karena munculnya kebutuhan pada beragam sektor industri seperti makanan, minuman, energi, kosmetik dan lainnya (Petrenko, Paltseva, & Searle, 2016; BPDP, 2018).

Berdasarkan [Grafik 2.], Minyak sawit memakai 8.6% lahan untuk memproduksi 36% minyak nabati, jauh lebih tinggi dibanding kompetitor seperti minyak kedelai yang menggunakan 39% lahan dengan 25,5% produksi atau minyak bunga matahari yang menggunakan 8,3% lahan dengan 9% produksi. Hal ini memperkuat keunggulan minyak sawit dalam persaingannya dengan minyak nabati lainnya.

Grafik 2. Pembagian penggunaan lahan dan produksi minyak nabati berdasarkan tanaman



Sumber: *Our World in Data*

Dari data di atas dapat dilihat bahwa produk kelapa sawit digemari produsen dengan rasio produksi sepertiga dari keseluruhan kebutuhan minyak nabati dikarenakan kelapa sawit memiliki efisiensi produksi yang tinggi seperti biaya perawatan yang murah dan kualitas yang stabil sehingga dapat mempertahankan harga jual yang murah (Carter et al., 2007). Mereka juga menemukan bahwa hasil minyak sawit per hektar sebagai faktor utama dibalik biaya produksinya yang murah. Temuan-temuan terkait juga menunjukkan bahwa minyak sawit memiliki keunggulan yang besar karena produksi minyak per hektar dari kelapa sawit sekitar 3 hingga 4 ton, jauh lebih produktif dibanding kompetitornya yang hanya mencapai kurang lebih 0,3-0,5 ton per hektar (Ritchie & Roser, 2021; Abdullah & Wahid, 2010; Tan et al., 2009).

Meskipun industri kelapa sawit berkembang pesat, namun lokasi produksi kelapa sawit terbatas. Kelapa sawit cenderung dibudidayakan di negara-negara tropis seperti Afrika, Amerika Selatan, dan Asia Tenggara. Konsentrasi ini dibuktikan oleh klaim *United States Department of Agriculture* atau USDA (2023) yang melaporkan bahwa konsentrasi produksi kelapa sawit terpusat di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia. Dengan terus berkembangnya kegunaan minyak kelapa sawit dan tren pertumbuhan pasar, ini juga menunjukkan bahwa komoditas kelapa sawit dalam perdagangan internasional menjadi semakin strategis.

Di Indonesia, minyak sawit merupakan komoditas strategis. Hal ini dibuktikan dengan keseriusan Indonesia dalam menumbuhkembangkan industri

sawit, dimana Indonesia sejak tahun 2006 secara resmi menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia (Crutchfield, 2007; Purba, 2018). Lebih dari setengah minyak sawit dunia berasal dari Indonesia dan tujuan ekspor utama Indonesia adalah India, China, Pakistan, Bangladesh, dan Belanda. Selain menjadi eksportir utama, Indonesia memiliki area perkebunan sawit terluas di dunia dan terus mengalami ekspansi. Dari sisi daya saing, minyak sawit Indonesia memiliki daya saing komparatif paling tinggi di antara negara eksportir lainnya (Latifah & Kadir, 2021). Pemerintah Indonesia sendiri dalam beragam kesempatan sangat mendukung industri kelapa sawit. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan mulai dari mempermudah penanaman modal, kerjasama internasional, menerapkan penyeragaman tentang lingkungan, hingga bantuan subsidi petani sawit (Bisnis, 2021).

Hubungan kerjasama Indonesia dengan India dalam bidang agrikultur telah berlangsung sejak penandatanganan *Memorandum of Understanding on Agricultural Cooperation* pada tahun 1992. Indonesia dengan India menyepakati MoU tersebut untuk meningkatkan kerjasama dibidang pertanian dalam perdagangan CPO (Purba & Ardiyanti, 2021). Dengan konsumsi minyak kelapa sawit mencapai 5,5 juta ton pada tahun 2009, India mengimpor sawit untuk digunakan sebagai pemenuh kebutuhan industrial maupun konsumsi. Untuk memenuhi kebutuhannya, India cenderung melakukan impor sawit dari Indonesia, sehingga India menjadi tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Besarnya perdagangan sawit antara India dengan Indonesia ini membuat India sulit untuk terlepas dari konsumsi minyak kelapa sawit karena harga barang substitusi yang relatif lebih mahal serta tingkat suplai yang terbatas (Nurmalita & Bowo, 2019).

Meskipun begitu, perdagangan sawit sebagaimana perdagangan agrikultur lainnya memicu dampak-dampak yang menyengsarakan masyarakat lokal, salah satunya deforestasi. Deforestasi sendiri adalah konversi kawasan perhutanan menjadi penggunaan non-hutan. Deforestasi juga didefinisikan sebagai alih fungsi hutan menjadi penggunaan lahan dalam jangka panjang atau permanen dengan ukuran hutan di bawah ambang batas 10% dari ukuran aslinya (Tejaswi, 2006). Curtis et al., (2018) mengidentifikasi 5 penyebab deforestasi, yakni:

1. Deforestasi yang didorong oleh komoditas, adalah konversi jangka panjang atau permanen hutan menjadi penggunaan lahan lain seperti pertanian
2. Urbanisasi, adalah konversi jangka panjang atau permanen dari hutan menjadi kawasan perkotaan ataupun infrastruktur perkotaan seperti jalanan (jalan raya, jalan tol dan lainnya)

3. Perladangan berpindah adalah konversi hutan skala kecil hingga menengah untuk pertanian, yang kemudian ditinggalkan agar hutan tumbuh kembali. Hal ini biasa terjadi pada sistem pertanian subsisten lokal di mana penduduk akan membuka hutan, menggunakannya untuk bercocok tanam, kemudian pindah ke lahan lain.
4. Produksi kehutanan adalah penebangan hutan tanaman yang dikelola untuk menghasilkan produk seperti kayu, kertas, dan bubur kayu. Hutan-hutan ini ditebang secara berkala dan dibiarkan tumbuh kembali.
5. Kebakaran hutan yang merusak hutan untuk sementara. Ketika lahan tidak dikonversi untuk penggunaan baru maka hutan dapat tumbuh kembali di tahun-tahun berikutnya.

Bagi negara berkembang pertumbuhan populasi, perluasan pertanian, dan tingkat produksi kayu secara historis sangat mempengaruhi deforestasi (Allen & Barnes, 1985; Barbier & Burgess, 2001). Sejalan dengan itu, penelitian lain menambahkan pentingnya peran liberalisasi perdagangan dalam mendorong deforestasi di negara-negara berkembang (Barraclough & Ghimire, 2000; Ferreira, 2004; Tsurumi & Managi, 2014), khususnya di negara tropis yang masih memiliki hutan yang luas (Abman & Lundberg, 2020; Faria & Almeida, 2016; Leblois, Damette, & Wolfersberger, 2017). Indonesia dalam hal ini memenuhi semua kriteria untuk rentan terhadap deforestasi akibat perdagangan sawit.

Artikel ini penting karena topik yang diangkat sangat menarik dan relevan, khususnya dengan perkembangan pesat kajian politik ekonomi global dan kaitannya dengan kajian-kajian lingkungan. Artikel ini akan menganalisis dampak perdagangan sawit antara Indonesia dengan India menggunakan teori *Ecological Unequal Exchange* (EUE). Penulis melihat bahwa meskipun sudah banyak kajian yang menganalisis dampak lingkungan dari industri kelapa sawit di Indonesia maupun dampak dari perdagangan agrikultur dari negara berkembang, namun sangat sedikit yang mengaitkan kondisi tersebut dalam kacamata struktur sistem dunia. Maka dari itu penulis berpendapat bahwa analisis teori EUE sangat penting dalam memberikan pandangan baru dengan menjelaskan ketimpangan ekologis secara sistematis dalam skala internasional yang ditimpakan oleh negara kepada negara lain, dalam konteks ini adalah melalui hubungan perdagangan sawit Indonesia dengan India. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menambah literatur teori EUE di Indonesia, yang mana belum pernah diteliti sebelumnya.

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan transaksi ekonomi antara negara-negara berkepentingan. Perdagangan internasional biasanya dilakukan untuk mempersiapkan komoditas yang tidak bisa diproduksi secara mandiri. Perdagangan internasional pada dasarnya berfokus pada kegiatan ekspor-impor barang dan jasa. Barang atau jasa unggulan suatu negara biasanya ditawarkan dalam pasar internasional, sehingga dari barang-barang unggulan tersebut akan menciptakan pembedaan sendiri dalam kegiatan perdagangan suatu negara. Setelah terjadi pengkhasan, maka suatu komoditas perdagangan akan meningkatkan *volume* perdagangan yang akan berujung pada semakin terjangkaunya biaya komoditas tersebut dan meningkatkan investasi di negara pengekspor (Nathanael, 2020).

Perdagangan internasional sendiri telah menjadi instrumen penting dalam peradaban manusia. Selama sejarah peradaban manusia, banyak negara-bangsa berkembang pesat di persimpangan perdagangan dan saling berkonflik untuk menguasai rute dagang (Gilpin, 2016). Menurut Sugiharini (2006), Peranan penting perdagangan internasional terdapat pada pengaruh tidak langsung. Pengaruh tidak langsung yang pertama, peningkatan ekspor maka akan terjadi peningkatan anggaran. Pertumbuhan dalam ekspor akan mempengaruhi kemampuan impor. Bagi negara-negara penghasil menengah, hasil dari ekspor dipergunakan untuk mengimpor manufaktur produksi dan bahan pokok guna membangun negara. Dependensi terhadap utang luar negeri dapat diukur dari kemampuan suatu negara dalam melakukan kegiatan perdagangan dalam pasar internasional. Di sisi lain, perdagangan internasional dapat merugikan jika korporasi domestik gulung tikar karena kalah saing sehingga negara asal perusahaan tersebut menjadi lebih terbuka terhadap eksploitasi oleh monopoli asing (Afin, Yulistiono & Oktarani, 2003).

Ecological Unequal Exchange

Ecological unequal exchange berkembang dari teori sistem dunia, yang dipengaruhi oleh pemikiran ekonomi politik marxist, teori ketergantungan, dan oleh tulisan Komisi Ekonomi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Amerika Latin (CEPAL) (Prebisch, 1976). Teori sistem dunia muncul sebagai reaksi terhadap janji-janji teori modernisasi yang dianggap gagal dan terhadap pendekatan ekonomi neoklasik yang menjadi populer di kalangan negara maju pada 1960-an. Emmanuel (1972) juga berpendapat bahwa perdagangan antar negara yang berbeda status ekonominya secara mendasar tidak setara. Hingga kemudian Bunker (1985) membuat terobosan baru yang memasukkan konsep ekologis pada

pertukaran tidak setara, atau yang disebut *ecological unequal exchange*. Hornborg (2003) lalu menambahkan bahwa negara-negara ekonomi maju mendapat posisi yang lebih baik dalam ekonomi dunia, sehingga dapat mengamankan syarat perdagangan yang lebih menguntungkan. Nilai tukar komoditas utama yang diproduksi di negara peripheral cenderung lebih rendah daripada barang manufaktur yang diproduksi di negara inti.

Teori ini berargumen bahwa negara-negara yang mengekspor barang-barang bernilai lebih tinggi biasanya menerima persyaratan perdagangan yang lebih baik dan peningkatan keuntungan dibandingkan dengan negara-negara yang mengekspor barang-barang primer bernilai rendah. Dengan demikian, perdagangan tidak setara dan ketidakseimbangan kekuatan terkait memungkinkan negara-negara inti mendistorsi persyaratan perdagangan untuk keuntungan ekonomi mereka sendiri. Pada akhirnya, akan lebih banyak produk-produk agrikultur yang diekspor ke luar daripada mengimpor barang-barang manufaktur maupun jasa dari negara maju. (Muradian & Martinez-Alier, 2001). Sistem ini kemudian meningkatkan hilangnya hutan di negara-negara yang lebih rendah, karena mereka terus meningkatkan ekspor agar perdagangan (barang-barang manufaktur dan jasa) dengan negara kaya tidak menurun (Jorgenson, 2009).

Dalam perspektif ini, ketidaksetaraan yang terjadi adalah dampak dari kapitalisme global. Negara-negara yang lebih miskin akan didayagunakan oleh negara-negara yang lebih maju. Pertukaran yang tidak setara antara jenis-jenis negara tersebut mendukung kapital asing untuk mempertahankan gaji rendah dengan tingkat produksi yang intens di negara *periphery* sambil menguasai produksi yang paling menguntungkan di negara inti (Henderson & Shorette, 2017). Frey (2003) memberikan penjelasan tambahan bahwa kerusakan ekologis di negara-negara peripheral adalah dampak dari transfer biaya produksi dengan memindahkan produksi-produksi berpolusi tinggi ke negara yang kebijakan lingkungannya kurang ketat, praktik ini dilakukan melalui ekspansi perusahaan multinasional dengan skema investasi global (Clapp & Dauvergne, 2011). Ketika industri sektor primer di negara periferi dikuasai asing, maka negara tersebut akan menjadi semakin terikat ke dalam skema global dan meningkatkan produksinya, dengan demikian lebih banyak hutan akan dibuka untuk lahan industri (Gellert, 2015; Yang & He, 2021).

Kajian teori EUE terdahulu telah mengindikasikan bahwa struktur hubungan antara negara-negara untuk secara ekologis terjadi pertukaran tidak setara adalah struktur antara 'negara lebih maju' dengan 'negara kurang maju' (Jorgenson, 2016a). Meskipun begitu, fokus pada penelitian terdahulu cenderung mengarah pada relasi antar negara inti dengan negara peripheral atau *north-south*

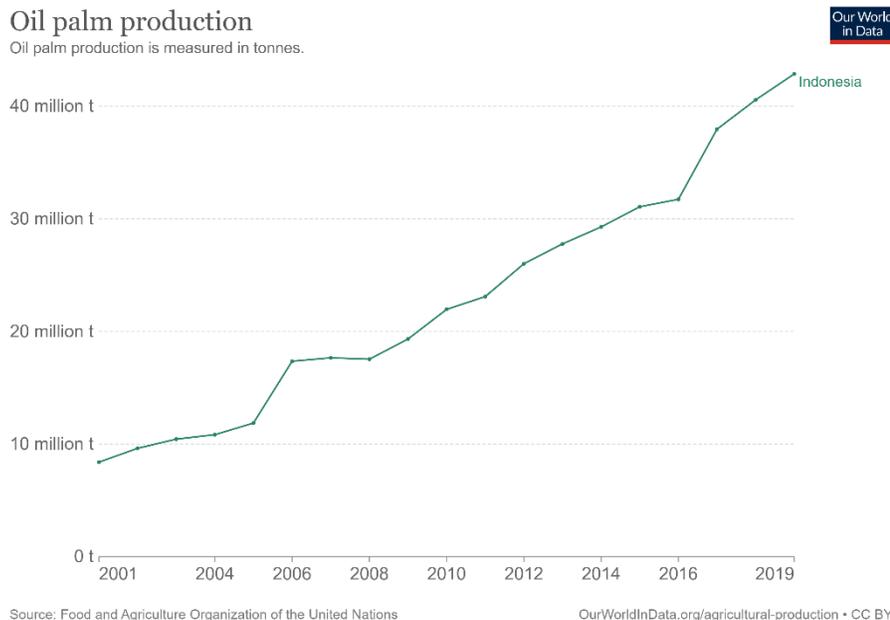
relations (Jorgenson, Austin, & Dick, 2009; Jorgenson, 2016b; Givens, Huang, & Jorgenson, 2019). Untuk itu Frame (2019) berpendapat bahwa kajian teori *Ecological Unequal Exchange* dapat diperluas dengan mempertimbangkan kembali pertukaran tidak setara secara ekologis antar negara miskin maupun negara berkembang (*south-south relations*). Sommer, Restivo, dan Shandra (2020) dalam hal ini secara eksplisit membuktikan bahwa pertukaran tidak setara secara ekologis tidak hanya dapat terjadi pada hubungan antara negara lebih maju dengan negara yang kurang maju, namun pertukaran tidak setara secara ekologis juga dapat terjadi antar negara periferi seperti yang terjadi pada kasus India yang mengimpor kelapa sawit secara besar besaran.

Pembahasan

Posisi Minyak Sawit Indonesia dalam Perdagangan Internasional

Salah satu sektor unggulan Indonesia yang memiliki prospek cerah dalam perdagangan internasional adalah kelapa sawit. Hal ini dikarenakan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan minyak sawit sehingga terjadi perkembangan pesat jumlah produksi dalam industri sawit. Sebagai produsen sawit terbesar, Indonesia bersama Malaysia menguasai lebih dari 80% produksi dan ekspor sawit global. Indonesia sendiri menguasai lebih dari 50% produksi dan ekspor sawit global.

Grafik 3. Produksi Minyak Sawit Indonesia periode 2001-2019



Sumber: *Our World in Data*

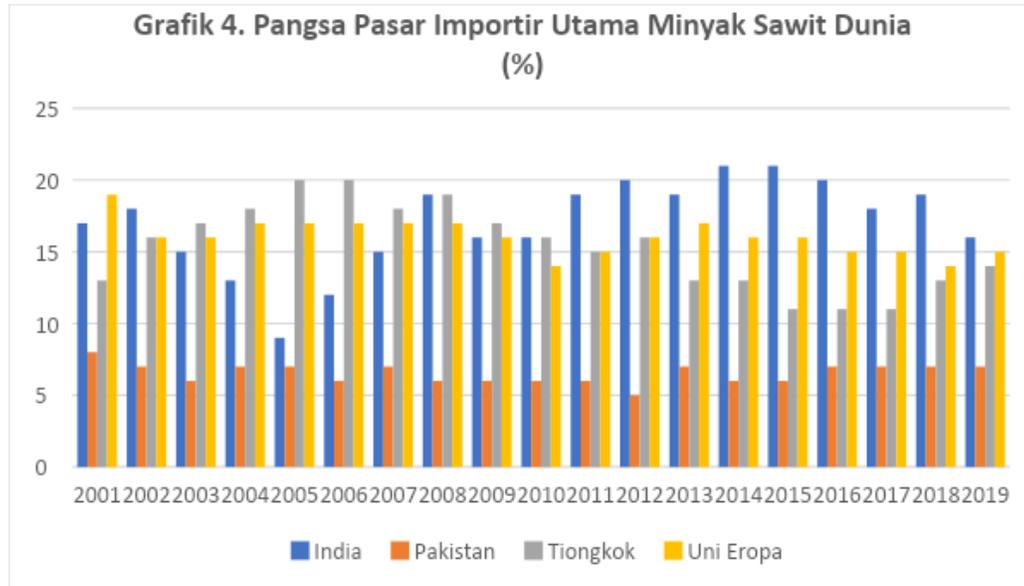
Berdasarkan laporan di atas, pertumbuhan produksi minyak sawit Indonesia pada tahun 2001 dengan produksi 8,4 juta ton meningkat hampir tiga kali lipat dari nilai awalnya sehingga menjadi 42,87 juta ton pada tahun 2019. Sedangkan pada data analisis pertumbuhan pertahun di Indonesia, rata-rata pertumbuhan produksi CPO berkisar antara 10-11% per tahun pada periode waktu tahun 2001 hingga 2019. Prasetyo, Marwanti, & Darsono (2017) kemudian menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang tinggi dibandingkan produsen sawit lainnya menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil sekaligus pemakai minyak sawit tertinggi. Kecenderungan konsumen Indonesia dalam memilih menggunakan minyak sawit untuk pemenuhan kebutuhan minyak goreng sehari-hari ini berkontribusi pada pertumbuhan produksi. Dalam konteks kinerja ekspor Indonesia di pasar global, mereka menyimpulkan bahwa Indonesia dalam upaya meningkatkan kinerjanya, telah memperhatikan persyaratan dari importir untuk melakukan peningkatan perdagangan dengan negara mitra seperti pemenuhan terhadap standar sertifikasi RSPO.

Performa ekspor minyak sawit Indonesia dalam pasar global sangat kompetitif khususnya pada negara-negara utama pengimpor sawit. Faktor yang menentukan perform ini karena Indonesia mengincar negara-negara dengan konsumsi minyak sawit yang tinggi dengan harga jual minyak sawit yang murah dibanding kompetitor lainnya sehingga mitra dagang pengimpor sawit utama akan cenderung membeli komoditas sawit Indonesia (Ramadhani & Santoso, 2019). Harga jual yang murah ini, menurut Prasetyo (2019) karena Indonesia memiliki sumber daya domestik yang kuat seperti lahan dan tenaga kerja.

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh USDA (2023), performa Indonesia dalam menguasai pangsa pasar sawit global secara konsisten meningkat. Pada tahun 2001, Indonesia hanya menguasai 33% (5,9 juta ton) pasar ekspor sawit global, kedua setelah Malaysia yang menguasai 60% pasar ekspor sawit global kala itu. Pangsa pasar sawit Indonesia terus meningkat secara pesat hingga pada tahun 2008-2009, Indonesia berhasil menyamai ekspor sawit milik Malaysia. Kemudian pada tahun 2011, Indonesia berhasil melampaui Malaysia dengan 46% pangsa pasar global. Tidak lama setelah itu, pada tahun 2013 Indonesia berhasil mengklaim setengah ekspor sawit global dan mempertahankan performa yang konsisten hingga 2019 (26,2 juta ton).

Selain itu, data dari USDA (2023) juga melaporkan bahwa Tiongkok, Uni Eropa, India dan Pakistan sebagai negara-negara pengimpor utama minyak sawit dengan pangsa pasar yang signifikan dibandingkan negara lainnya. Gabungan keempat negara tersebut secara konsisten mengimpor lebih dari setengah pasokan minyak sawit yang diekspor secara global pada tahun 2001 hingga tahun 2019. Gambar 4 menunjukkan kebutuhan impor dari empat negara tersebut,

yakni India, Pakistan, Tiongkok, dan Uni Eropa dibandingkan kebutuhan global dalam bentuk persentase.



Sumber: Data diolah dari USDA (2023)

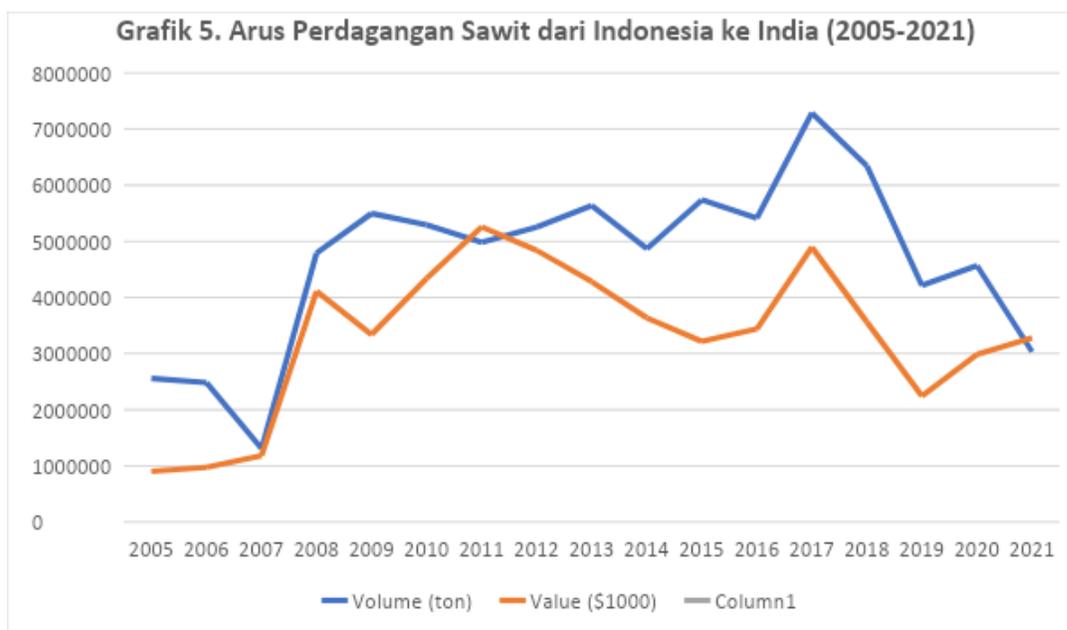
India, Pakistan, Tiongkok dan Uni Eropa merupakan negara-negara tujuan ekspor Indonesia yang memasok lebih dari setengah pasar sawit dunia. Tiongkok, India dan Pakistan cenderung menggunakan minyak sawit ini untuk kebutuhan pangan sedangkan Uni Eropa menggunakan minyak sawit sebagai biofuel (Searle, 2019). Dapat dilihat pada [Grafik 4] bahwa Pakistan memiliki kebutuhan impor minyak sawit yang konstan antara 5 hingga 7% pada periode tahun 2002 hingga 2019 dengan pengecualian pada tahun 2001 yakni 8%. Tiongkok menjadi importir terbesar pada tahun 2003 hingga tahun 2008 dengan impor 17-20% global yang kemudian menurun. Sedangkan Uni Eropa memiliki pangsa pasar yang cenderung menurun dari 19% pada tahun 2001 hingga menjadi 15% pada tahun 2019. Meskipun negara-negara seperti Tiongkok dan Uni Eropa mengalami persentase pasar global yang cenderung menurun, namun impor global terus meningkat pada periode 2001-2019 dari yang awalnya sebesar 15 juta ton pada tahun 2001 menjadi lebih dari 50 juta ton pada tahun 2019 (USDA, 2023), meningkat lebih dari tiga kali lipat. Yang menarik di sini adalah India. Awalnya, kebutuhan impor India merosot dari 17% pada tahun 2001 turun menjadi 9% pada tahun 2005. Hal ini dikarenakan pemerintah Indonesia, selaku eksportir terbesar sawit ke India, memberlakukan kuota ekspor CPO demi menguatkan industri hilir (AntaraNews, 2007). Prasetyo et al. (2017) menambahkan bahwa faktor bencana alam yang terjadi pada tahun 2004

menurunkan daya kompetitif sawit Indonesia selaku eksportir utama sawit India. Setelah itu, kebutuhan impor sawit di India kembali meningkat drastis hingga menyentuh 20% dari total impor global.

Keunggulan ekspor ini menegaskan posisi Indonesia dalam pasar sawit dunia, bahwa Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan dalam industri ini sebagai pemimpin ekspor global. Khususnya terhadap India yang merupakan negara utama tujuan ekspor minyak sawit Indonesia. Latifah & Kadir (2021) menemukan bahwa Indonesia merupakan pemasok utama minyak sawit ke India dengan rata-rata pangsa sawit sebesar 65,57%. Persentase pangsa tersebut cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan rata-rata 3,24%.

Perdagangan Minyak Sawit Indonesia-India

Meskipun Indonesia menguasai pasar minyak sawit di India, hal ini utamanya dikarenakan Indonesia memiliki lahan perkebunan sawit yang jauh lebih luas sehingga Indonesia dapat melakukan produksi dan mengekspor CPO jauh lebih besar dibanding kompetitor kompetitornya seperti Malaysia, Kamboja dan Thailand dalam ekspor ke India (Itamary & Hendrati, 2022). Sedangkan jika faktor lahan yang luas tersebut dikesampingkan, analisis Patone, Kumaat, & Mandej (2020) justru menyatakan bahwa tingkat kinerja ekspor Indonesia ke India masih kurang stabil. Ketidakstabilan ini dikarenakan produktivitas yang rendah di mana ekspor minyak sawit Indonesia masih cenderung sebagai produk mentah. Selain itu, kondisi domestik India yang rawan terhadap perubahan harga juga turut mempengaruhi ketidakstabilan kinerja ekspor sawit Indonesia ke India (Rifin, 2013). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia masih cenderung bergantung pada kondisi alam dalam mendorong kinerja ekspor produk minyak sawitnya.



Sumber: data diolah dari FAOSTAT (2023)

Berdasarkan data [Grafik 5] di atas, dapat dilihat bahwa volume perdagangan minyak sawit dari Indonesia ke India periode 2005-2021, terjadi peningkatan pesat pada tahun 2008 dan kemudian cenderung stagnan setelah tahun 2009. Di lain sisi, hal yang berbeda terjadi pada nilai ekspor sawit Indonesia. Valuasi perdagangan minyak sawit Indonesia ke India berdasarkan pada grafik tersebut cenderung mengalami penurunan, utamanya sejak tahun 2012. Perkembangan arus perdagangan sawit dari Indonesia ke India ini dalam jangka panjang kuat dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi India serta dalam jangka pendek dipengaruhi oleh bea ekspor Indonesia (Nurchayani, Masyhuri & Hartono, 2018).

Grafik arus perdagangan ini juga menunjukkan bahwa meskipun produksi sawit Indonesia berada pada angka yang konstan, namun keuntungan dari perdagangan tersebut cenderung menurun. Hal ini dikarenakan India lebih memprioritaskan harga yang murah dalam perdagangan sawit (Septyari, 2021).

Industri Minyak Sawit di India

Di India, mayoritas minyak sawit yang diimpor digunakan untuk produk masakan yang kebanyakan diolah menjadi minyak goreng, dan sebagian digunakan untuk penggunaan non-pangan seperti biodiesel, kosmetik, dan deterjen. Untuk memenuhi kebutuhan ini, India mengimpor dalam jumlah yang

sangat banyak, menjadikannya importir sawit terbesar di dunia. Selain melakukan impor, India juga mengembangkan industri sawitnya sendiri. India telah mencoba meningkatkan produksi dalam negeri dengan memberi insentif kepada petani untuk menanam minyak sawit. Namun, produktivitas industri sawit di India tergolong rendah (Manorahan, 2007). Hal ini karena serapan adaptasi dari petani lokal tergolong lambat dalam melakukan budidaya tanaman kelapa sawit. Budidaya kelapa sawit juga membutuhkan pasokan air yang sangat besar setiap hari, hal ini sulit karena infrastruktur irigasi di areal pertanian sawit India yang buruk (Priyanka & Jain, 2021). Pada sisi kebijakan domestik, India juga mengalami banyak kendala dalam upayanya mengembangkan industri kelapa sawit lokal. Kebijakan pemerintah India yang secara masif membuka lahan sawit di bagian utara untuk kebutuhan ekonomi jangka pendek semata tanpa pertimbangan keberlanjutan lingkungan menciptakan kekhawatiran terhadap permasalahan lingkungan dan sosial (Sagar et al., 2019).

Pada sektor bisnis, perusahaan sawit India juga menunjukkan kurangnya komitmen terhadap isu-isu lingkungan dari diberlakukannya budidaya sawit. Perusahaan sawit India kurang mengelaborasi program tanggung jawab sosial perusahaan yang berkelanjutan melalui sertifikasi *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO). Kurangnya komitmen ini karena lemahnya tekanan kelembagaan dalam mendorong agenda keberlanjutan. Terdapat tiga faktor yang menjelaskan lemahnya tekanan kelembagaan lingkungan di India terhadap industri sawit. Pertama karena perlindungan lingkungan bukan prioritas dalam agenda politik. Kedua, lemahnya mobilisasi gerakan lingkungan di India. Ketiga, kondisi pasar sawit India dimana konsumen sangat sensitif terhadap biaya (Schleifer, 2016). Meskipun India menjadi salah satu importir tertinggi minyak sawit, kebijakan India kurang mengadopsi etika keberlanjutan yang ketat dalam rantai nilai produk minyak sawit, terutama karena sertifikasi minyak sawit berkelanjutan tidak memberi batas yang jelas pada deforestasi dan ekspansi perkebunan kelapa sawit (Bose, 2019).

Sebelumnya, India memanfaatkan sumber daya alamnya sendiri untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan konsumsinya. Namun, keputusan ini mengakibatkan meningkatnya dampak-dampak lingkungan di India. Disamping itu, India telah berupaya meningkatkan impor minyak sawit Indonesia berharga murah dengan beragam cara (Sommer et al, 2020). Pertama, memberikan bantuan untuk membangun pabrik penyulingan, dan membangun jalan yang menghubungkan hutan dan pabrik ke pelabuhan untuk ekspor. Kedua, India menawarkan pembangunan kapasitas kelembagaan untuk membangun pasar pertanian dan jaringan distribusi. Ketiga, melakukan perjanjian perdagangan bebas untuk mengeliminasi hambatan perdagangan.

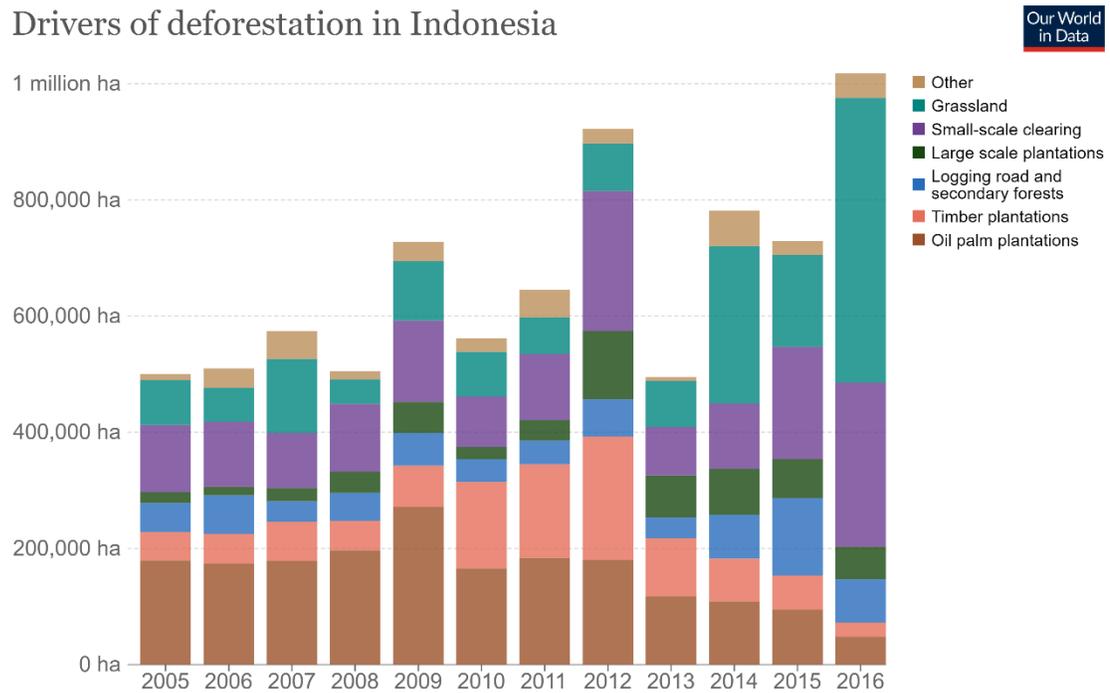
Keempat, India mendukung jalur kredit dan asuransi risiko dari Bank Ekspor-Impor India. Cara-cara ini telah dilakukan India. perusahaan yang berasal dari India sudah masuk untuk membangun pabrik minyak goreng (Pemerintah Provinsi Bengkulu, 2019). Berkolaborasi mempromosikan sawit berkelanjutan dan membangun komite bersama yang memperkuat relasi dagang India-Indonesia (BPDP, 2018). Hingga membentuk perjanjian perdagangan bebas dengan ASEAN yang mana meningkatkan impor India terhadap minyak sawit (Ratna & Kallummal, 2013).

Dampak Industri Sawit di Indonesia

Secara ekonomis, industri sawit memang membawa manfaat dan berkontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Tetapi di lain sisi, pertumbuhan pesat industri sawit menjadi penyebab kerusakan ekologis di Indonesia. Sebaran utama perkebunan sawit di Indonesia Sebagian besar berada di Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan dengan total produksi sawit sebesar 80% dari produksi nasional (USDA, 2023). Vijay et al (2016) menemukan bahwa tingkat kehilangan hutan yang tinggi untuk dikonversi menjadi lahan produksi kelapa sawit meningkatkan kekhawatiran tentang ekspansi lahan perkebunan kelapa sawit di masa depan. Terlebih lagi, hampir semua hutan yang rentan terhadap konversi pengembangan lahan kelapa sawit memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi.

Tanaman sawit merupakan tanaman monokultur yang berarti bahwa dalam suatu areal pertanian, hanya bisa ditanami oleh tanaman sawit saja. Selain itu, dalam menanam sawit membutuhkan pasokan air dalam jumlah yang besar. Pada prosesnya, tumbuhan kelapa sawit memerlukan rangsangan dari *fertilizer* sejenis pestisida dan bahan kimia lainnya. Semua hal ini akan berakibat pada rusaknya unsur hara pada tanah yang ditanami sawit. Secara berkala, kualitas tanah kemudian akan semakin menurun. Tidak hanya itu, limbah sawit akibat penggunaan pestisida juga akan mencemari perairan. Setelah beberapa puluh tahun penggunaan, tanah akan kehabisan nutrisi dan ditinggalkan, menjadikannya lahan kritis baru. Semua kondisi ini berarti hilangnya fungsi lahan hijau sebagai pengatur ekologis di suatu wilayah (Badrun & Mubarak, 2017).

Grafik 6. Pemicu Deforestasi di Indonesia periode 2005-2016



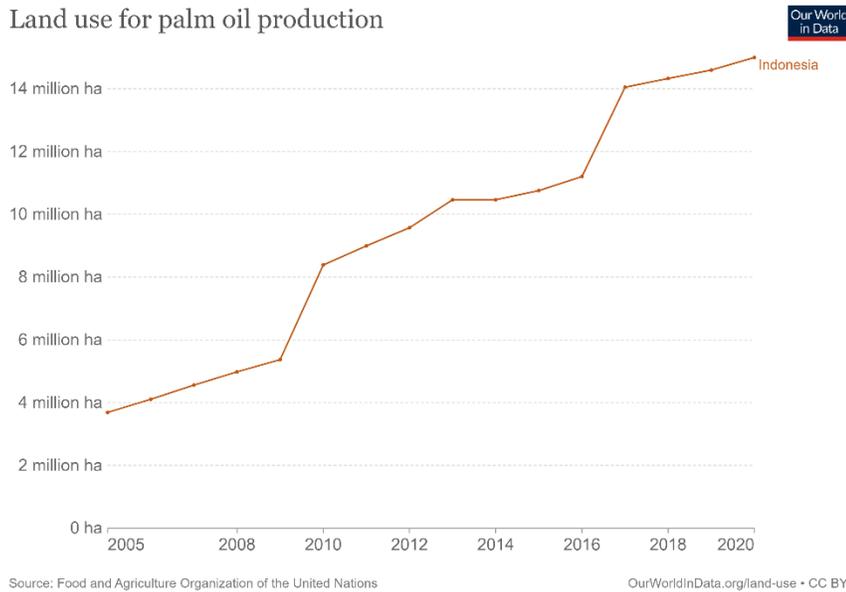
Sumber: *Our World in Data*

Pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit secara masif di Indonesia sangat berdampak pada kondisi lingkungan. Di Indonesia, produksi komoditas kelapa sawit menyebabkan deforestasi agar tercipta lahan yang dapat digunakan sebagai perkebunan sawit. Deforestasi adalah masalah utama yang selalu muncul sebagai dampak negatif dari industri ini. Austin et al (2019) menemukan bahwa perkebunan kelapa sawit adalah pendorong utama deforestasi selama periode 2005 – 2016, berkontribusi sebesar 23% dari total deforestasi; puncaknya pada tahun 2008-2009 ketika dampak perkebunan kelapa sawit hampir 40% dari deforestasi di Indonesia. Kendati begitu, mereka juga melihat bahwa dampak kelapa sawit berkurang dalam dekade terakhir, setelah 2009, peran perkebunan kelapa sawit menurun menjadi kurang dari 15% dari total deforestasi tahunan.

Hasil panen kelapa sawit global telah meningkat dari waktu ke waktu, tetapi masih jauh dari peningkatan permintaan. Artinya, selama beberapa puluh tahun terakhir jumlah lahan yang dikhususkan untuk menanam kelapa sawit terus meningkat pesat (Ritchie & Roser, 2021). Berdasarkan data yang diolah oleh Ritchie & Roser (2021) pada [Grafik 7] menunjukkan bahwa penggunaan lahan sawit di Indonesia secara terus menerus meningkat. Peningkatan pesat dapat

dilihat dari tahun 2009-2010 dan 2016-2017 yang mengalami peningkatan masing-masing periode sebanyak 2 juta hektar.

Grafik 7. Penggunaan Lahan Kelapa Sawit di Indonesia (2005-2020)



Sumber: *Our World in Data*

Dalam 15 tahun terakhir, 10 juta hektar lahan telah dikonversi menjadi lahan sawit. Lahan sawit ini, yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan sawit, kemudian diklaim sebagai bagian dari kawasan hutan (Gellert & Andiko, 2015). Proses konversi lahan untuk penggunaan sawit ini juga sering melalui cara-cara perampasan. Perusahaan sawit mengendalikan lahan yang luas dan mempekerjakan tenaga kerja di perkebunan monokultur yang luas, kelapa sawit akan dianggap sebagai komoditas penting bagi masyarakat lokal sehingga kelapa sawit menjadi pilihan paling menarik yang tersedia bagi penduduk desa setempat, yang pilihan yang sangat terbatas antara ikut dalam industri sawit ini atau menjual lahan mereka. Sayangnya, karena keterbatasan kapital, produktivitas sawit petani kecil jauh lebih rendah daripada produktivitas perusahaan sawit, yang menjadi justifikasi perampasan lahan (Gellert, 2015). Hal ini terbukti dengan masifnya konflik agraria antara masyarakat lokal dengan perusahaan dengan negara yang cenderung mempermudah ekspansi perkebunan sawit oleh pihak perusahaan (Syafi'i, 2016). Dampak dari perampasan lahan ini juga lebih dirasakan oleh kaum perempuan dikarenakan posisinya yang sudah lemah dalam hak atas lahan, semakin diperlemah dengan kehadiran perusahaan sawit (Julia & White, 2012).

Tidak terbatas pada deforestasi, perkebunan kelapa sawit juga dinilai membawa dampak lingkungan dan sosial terhadap masyarakat daerah lokal. Utami, Putri, & Ekayani (2017) menemukan berdasarkan persepsi masyarakat Desa Penyabungan di Jambi, perluasan industri kelapa sawit telah mengakibatkan dampak negatif terhadap ekologi wilayah berupa kelangkaan populasi satwa, udara dan air yang terkontaminasi, pengurangan cadangan air hingga terjadi kekeringan dibandingkan dengan kondisi sebelum terjadi pengembangan pertanian kelapa sawit. Tercemarnya lingkungan ini mengakibatkan masyarakat lokal mengalami masalah-masalah Kesehatan seperti diare dan gatal gatal, sehingga perlu ada biaya tambahan lagi untuk mengakses berobat. Masyarakat Desa Penyabungan kemudian akan terpaksa untuk mengeluarkan biaya-biaya tambahan lain dalam mengakses air untuk kebutuhan sehari-hari. Dampak serupa dialami oleh masyarakat Desa Terantang Manuk, Riau. Terjadi penurunan persepsi masyarakat sekitar terhadap cadangan air, hal ini sangat dirasakan ketika musim kemarau tiba. Selain itu, terdapat juga masalah-masalah ekonomi dan sosial dengan terjadinya konflik-konflik sosial terkait dengan sengketa lahan dan pergeseran nilai dari norma-norma adat lokal (Suryadi, Dharmawan, & Barus, 2020).

Terdapat juga peran kuat pemerintah dan korporasi multinasional (MNC) dalam ekspansi industri sawit di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur. Kehadiran MNC kelapa sawit di Kalimantan Timur merupakan kelanjutan dari adanya globalisasi. Lokasi Kalimantan Timur yang strategis dalam perspektif investasi, menarik perhatian investor dalam menaruh jangkarnya pada perkebunan komoditas kelapa sawit di Indonesia yang diharapkan mampu menuai hasil maksimal, sehingga memunculkan kehadiran perusahaan asing di wilayah ini. Perkembangan industri sawit ini mendapat dukungan pemerintah setempat. Pemerintah Daerah melihat potensi ekonomis dari wilayahnya dalam menumbuhkan komoditas sawit sebagai produk unggulan dan menambah penghasilan daerah. Namun, kondisi masyarakat lokal di sini kurang diperhatikan. Selain dampak-dampak lingkungan yang telah disebutkan di atas, kehadiran actor internasional, dalam hal ini MNC, memberikan dampak dampak lain seperti ketimpangan ekonomi akibat upah buruh yang rendah, serta hilangnya kearifan lokal. Kehidupan masyarakat lokal berubah drastis sejak kedatangan para investor kelapa sawit. Tanah dan hutan merupakan perpustakaan dan sumber hidup, tempat masyarakat lokal mengabadikan *local value*. Namun setelah MNC masuk, terjadi penghancuran warisan budaya lokal, seperti penghancuran kuburan nenek moyang mereka (Risal, 2018).

Untuk menyelesaikan permasalahan pada industri sawit di Indonesia, diberlakukan sistem sertifikasi lingkungan. Terdapat dua rezim sertifikasi yang

berlaku di Indonesia, yakni *Roundtable Sustainable Palm Oil* (RSPO) yang dibentuk oleh perusahaan global pada tahun 2004 dengan fasilitas oleh NGO World Wide Fund (WWF) dan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) yang dibuat dan dikelola oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian pada tahun 2011.

Kamim & Abrar (2020) menjelaskan perbedaan antara keduanya adalah: keanggotaan RSPO bersifat sukarela sedangkan ISPO bersifat wajib dan mengikat untuk semua perkebunan sawit di Indonesia. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda dalam menangani permasalahan dalam industri sawit, keanggotaan dalam kedua skema sertifikasi ini tidak mampu mencegah perampasan lahan. RSPO memiliki kelemahan penegakan sanksi yang tidak tegas karena sifat keanggotaannya yang sukarela. Hal ini diperparah oleh struktur internal dalam RSPO yang sebagian besar dikuasai oleh perusahaan multinasional dengan sedikit partisipasi dari perusahaan tempat negara produsen sawit itu sendiri. Sedangkan ISPO meskipun memiliki aturan yang tegas mengenai sanksi, namun terdapat kelemahan pada sistem birokrasi yang tumpang tindih. ISPO juga tidak memiliki ketentuan yang jelas dan eksplisit.

Watts et al (2021) menemukan bahwa terdapat tantangan signifikan bagi petani kecil untuk memenuhi standar keberlanjutan melalui skema sertifikasi berkelanjutan. Tantangan tersebut berupa hambatan sistemik untuk budidaya kelapa sawit yang legal, produktif, dan berkelanjutan, yang mana terkonsentrasi di antara petani asli dan lokal. Petani sawit kecil secara historis bukan menjadi perhatian dalam perencanaan program-program agrikultur. Hambatan sistemik tersebut juga terjadi pada perlunya biaya mahal untuk mencapai standar sertifikasi, yang tentunya akan sulit dicapai oleh petani-petani kecil. Ini menunjukkan bahwa industri kelapa sawit, disamping keuntungan ekonomisnya, juga membawa dampak ekologis yang merugikan masyarakat sekitar. Sertifikasi sawit, baik RSPO maupun ISPO nyatanya masih banyak masalah di dalamnya. Dampak dari masalah-masalah sertifikasi tersebut, akan lebih jelas dirasakan oleh para petani kecil.

Analisis Ecologically Unequal Exchange

Pertumbuhan konsumsi akan minyak sawit secara global meningkatkan permintaan akan produksi kelapa sawit lebih banyak lagi. Namun pertanian sawit global secara geografis lebih mudah tumbuh pada kawasan Asia Tenggara, Afrika Barat, dan Amerika Latin. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, negara-negara lain mengimpor sawit dari negara lainnya, salah satunya dari Indonesia sebagai produsen sawit terbesar. Selama negara-negara asing meningkatkan volume impornya, secara sistematis mendorong Indonesia untuk memperbesar volume ekspornya (Jorgenson, 2010). Untuk meningkatkan

produksi sawit ini, Indonesia perlu melakukan ekspansi lahan produksi kelapa sawit yang pada prosesnya, muncul beragam permasalahan ekologis, seperti deforestasi dan perampasan lahan.

Lebih dari setengah dari perkebunan sawit di Indonesia dikuasai oleh perusahaan swasta (Emeria, 2022) dimana konsentrasi modal asing sangat kuat pada sektor ini (CNN Indonesia, 2021; Laia, 2022), serta ekspor ekspor sawit Indonesia sebagian besar masih dalam bahan mentah, menjadikan nilai ekspor sawit masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam posisi negara pinggiran atau peripheral dalam industri sawit ini karena tidak mampu menentukan harga sawit dunia meskipun memiliki status sebagai eksportir terbesar di pasar internasional (Wulansari, 2017).

Industri sawit Indonesia dalam perdagangan dengan India jelas merupakan produk *ecological unequal exchange*. India sebagai importir sawit terbesar di dunia dapat dianalisis sebagai upaya India memindahkan basis produksi agrikultur sawit kepada Indonesia. Masyarakat asing seperti India dapat menikmati impor sawit dengan harga yang murah sementara masyarakat di kawasan perkebunan sawit cenderung mengalami kerusakan ekologis (Sommer et al, 2020). Beberapa laporan bahkan menyebutkan bahwa masyarakat perlu untuk mencari pekerjaan lain dikarenakan alam yang sudah tercemar oleh produksi sawit.

Meskipun posisi industri sawit Indonesia dalam pasar internasional memiliki signifikansi yang tinggi dalam artian mendominasi pasar ekspor global, namun daya tawar-menawar Indonesia untuk menguatkan harga sawit tetap sejalan dengan prinsip *Ecologically Unequal Exchange* sebagai negara peripheral dimana Indonesia mengalami kerusakan ekologis yang signifikan dalam sistem perdagangan internasional.

Kesimpulan

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pertukaran tidak setara yang dialami Indonesia dalam melakukan perdagangan sawit dengan India melalui kacamata sistem dunia. Menggunakan teori *ecological unequal exchange*. penulis mencoba melihat dampak ekologis yang terjadi. Permintaan akan konsumsi sawit di India yang terus meningkat pesat mendorong negara produsen seperti Indonesia untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Hal ini berakibat pada ekspansi lahan sawit secara besar-besaran. Meskipun mengalami dampak ekologis yang signifikan, keuntungan yang didapat Indonesia cenderung menurun.

Pada pasar domestik India, kondisi konsumen yang sangat sensitif terhadap naik-turunnya harga turut mempengaruhi sikap India ini dalam

kebijakan mengimpor sawit. India kurang memperhatikan permasalahan ekologis. Kurangnya perhatian India terhadap isu-isu ekologis yang terjadi pada pertanian kelapa sawit dikarenakan isu lingkungan bukan prioritas politik India dan kurangnya tekanan domestik yang mendorong agenda keberlanjutan sehingga tidak ada kebijakan dari India yang mencoba menangani dampak-dampak ekologis ini.

Demi memenuhi kebutuhan sawit, India sangat tergantung dengan impor sawit dari Indonesia. Beragam cara dilakukan India untuk mengurangi biaya dan menjamin impor sawit dari Indonesia, seperti melakukan pembangunan pabrik pengolah sawit, membentuk komite bersama yang menguatkan relasi perdagangan sawit, dan membentuk perjanjian perdagangan bebas dengan ASEAN yang meningkatkan permintaan India terhadap impor sawit.

Hal ini diperparah oleh kondisi domestik Indonesia, dimana produksi domestik dikuasai oleh perusahaan asing. Jutaan lahan hijau telah dikonversi menjadi pertanian sawit oleh perusahaan asing ini, yang mana konversi tersebut kerap dilakukan dengan cara perampasan sehingga mengalami konflik yang merugikan masyarakat lokal. Perampasan lahan ini juga ikut merusak warisan budaya masyarakat lokal yang ada. Dampak lain dirasakan juga oleh masyarakat lokal yang bekerja di sekitar pertanian sawit. Kehidupan mereka yang sebelumnya bergantung dengan alam kini harus tersisihkan karena lingkungan yang sudah tercemar. Pemerintah telah mencoba menangani masalah ini dengan melakukan sertifikasi terhadap lahan sawit. Namun sertifikasi tersebut menjadi hambatan sistemik bagi petani kecil yang tidak mampu. Sehingga, penulis menyimpulkan bahwa terjadi pertukaran tidak setara secara ekologis dalam perdagangan sawit Indonesia dengan India, dengan Indonesia berperan sebagai negara peripheral.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R., & Wahid, M. B. (2010). World palm oil supply, demand, price and prospects: focus on Malaysian and Indonesian palm oil industry. *Malaysian Palm Oil Board Press*.
- Abman, R., & Lundberg, C. (2020). Does free trade increase deforestation? The effects of regional trade agreements. *Journal of the Association of Environmental and Resource Economists*, 7(1), 35-72.
- Afin, R., Yulistiono, H., & Oktarani, N. A. (2003). Perdagangan internasional, investasi asing, dan efisiensi perekonomian negara-negara ASEAN. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 10(3), 2.
- Allen, J. C., & Barnes, D. F. (1985). The causes of deforestation in developing countries. *Annals of the association of American Geographers*, 75(2), 163-184.

- AntaraNews. (2007). India Ancam Kurangi Ekspor Minyak Sawit dari RI. [Online] 3 April. Tersedia di <<https://www.antaraneews.com/berita/57926/india-ancam-kurangi-ekspor-minyak-sawit-dari-ri>> [Diakses pada 22 Januari 2023]
- Austin, K. G., Schwantes, A., Gu, Y., & Kasibhatla, P. S. (2019). What causes deforestation in Indonesia?. *Environmental Research Letters*, 14(2), 024007.
- Badrun, Y., & Mubarak. (2010). Dampak Industri Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Lingkungan Global. Prosiding Pengelolaan Lingkungan Perairan Sebagai Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim. Repository Universitas Riau, 171-179.
- Barbier, E. B., & Burgess, J. C. (2001). The economics of tropical deforestation. *Journal of Economic Surveys*, 15(3), 413-433.
- Barraclough, S. L., & Ghimire, K. B. (2000). *Agricultural Expansion and Tropical Deforestation: Poverty, International Trade and Land Use*. London: Earthscan.
- Bose, P. (2019). Oil palm plantations vs. shifting cultivation for indigenous peoples: Analyzing Mizoram's New Land Use Policy. *Land use policy*, 81, 115-123.
- BPDP. (2018). Ini Beragam Manfaat dan Kegunaan Minyak Sawit. *Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit*. [Online] 12 April. Tersedia di <<https://www.bpdp.or.id/Untuk-yang-Belum-Tahu-Ini-Beragam-Manfaat-dan-Kegunaan-Minyak-Kelapa-Sawit>> [Diakses pada 22 September 2022]
- BPDP. (2018). Indonesia-India Join Hands to Promote Sustainable Palm Oil. *Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit*. [Online] 21 Desember. Tersedia di <<https://www.bpdp.or.id/en/Indonesia-India-Join-Hands-to-Promote-Sustainable-Palm-Oil>> [Diakses pada 14 Maret 2023]
- Bunker, S. G. (1985). *Underdeveloping the Amazon: Extraction, unequal exchange, and the failure of the modern state*. Urbana: University of Illinois Press.
- Carter, C., Finley, W., Fry, J., Jackson, D., & Willis, L. (2007). Palm oil markets and future supply. *European Journal of Lipid Science and Technology*, 109(4), 307-314.
- Clapp, J., & Dauvergne, P. (2011). *Paths to a green world: The political economy of the global environment*. MIT press.
- CNN Indonesia. (2021). Mayoritas Investasi Asing Sektor Pertanian di Kebun Sawit. [Online] 1 Mei. Tersedia di <<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210430162948-92-637073/mayoritas-investasi-asing-sektor-pertanian-di-kebun-sawit>> [Diakses pada 12 Maret 2023]
- Crutchfield, J. (2007). Indonesia: Palm oil production prospects continue to grow. *United States Department of Agriculture, Foreign Agriculture Services*,

- Commodity Intelligence Report.* [Online]. <https://ipad.fas.usda.gov/highlights/2007/12/indonesia_palmoil/> Diakses 24 September 2022
- Curtis, P. G., Slay, C. M., Harris, N. L., Tyukavina, A., & Hansen, M. C. (2018). Classifying drivers of global forest loss. *Science*, 361(6407), 1108-1111.
- Emeria, D.C. (2022). Ternyata Ini Penguasa Sawit di RI, Ngefek ke Minyak Goreng! *CNBC Indonesia*. [Online] 14 April. Tersedia di <[https://ekonomi.bisnis.com/read/20210614/257/1405520/berbagai-kebijakan-pemerintah-pro-sawit-tuntutan-pelestarian-lingkungan-tetap-prioritas](https://www.cnbcindonesia.com/news/20220414145945-4-331769/ternyata-in-i-penguasa-sawit-di-ri-ngefek-ke-minyak-goreng#:~:text=Data%20Kementan%20menunjukkan%2C%20dari%20total,6%2C94%20juta%20oleh%20rakyat.> https://www.cnbcindonesia.com/news/20220414145945-4-331769/ternyata-in-i-penguasa-sawit-di-ri-ngefek-ke-minyak-goreng#:~:text=Data%20Kementan%20menunjukkan%2C%20dari%20total,6%2C94%20juta%20oleh%20rakyat.> [Diakses pada 11 Maret 2023]</p>
<p>Emmanuel, A. (1972). <i>Unequal exchange: A study of the imperialism of trade</i>. New York: Monthly Review Press.</p>
<p>Faria, W. R., & Almeida, A. N. (2016). Relationship between openness to trade and deforestation: Empirical evidence from the Brazilian Amazon. <i>Ecological Economics</i>, 121, 85-97.</p>
<p>Fernandez, M. G. N. (2021). Berbagai Kebijakan Pemerintah Pro Sawit, Tuntutan Pelestarian Lingkungan Tetap Prioritas. <i>Ekonomi Bisnis</i>. [Online]. 14 Juni. Tersedia di < [Diakses pada 22 Januari 2023]
- Ferreira, S. (2004). Deforestation, property rights, and international trade. *Land Economics*, 80(2), 174-193.
- Frame, M. (2019). The role of the semi-periphery in ecologically unequal exchange: A case study of land investments in Cambodia. In *Ecologically Unequal Exchange* (pp. 75-106). Palgrave Macmillan, Cham.
- Frey, R. S. (2003). The Transfer of Core-Based Hazardous Production Processes to the Export Processing Zones of the Periphery: The Maquiladora Centers of Northern Mexico. *journal of world-systems research*, 9(2), 317-354.
- Gellert, P. K. (2015). Palm oil expansion in Indonesia: land grabbing as accumulation by dispossession. In *States and citizens: accommodation, facilitation and resistance to globalization* (Vol. 34, pp. 65-99). Emerald Group Publishing Limited.
- Gellert, P. K., & Andiko, P. K. (2015). The Quest for Legal Certainty and the Reorganization of Power: Struggles over Forest Law, Permits, and Rights in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 639-666.
- Gilpin, R. G. (2016). *The political economy of international relations*. (pp. 171-230). Princeton University Press.

- Givens, J. E., Huang, X., & Jorgenson, A. K. (2019). Ecologically unequal exchange: A theory of global environmental injustice. *Sociology Compass*, 13(5), e12693.
- Hornborg, A. (2003). The unequal exchange of time and space: Toward a non-normative ecological theory of exploitation. *Journal of Ecological Anthropology*, 7(1), 4-10.
- Itamary, A. I., & Hendrati, I. M. (2022). Analisis Daya Saing Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Di Pasar India. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), 208-217.
- Jorgenson, A. K. (2009). Foreign direct investment and the environment, the mitigating influence of institutional and civil society factors, and relationships between industrial pollution and human health: A panel study of less-developed countries. *Organization & Environment*, 22(2), 135-157.
- Jorgenson, A. K. (2010). World-economic integration, supply depots, and environmental degradation: A study of ecologically unequal exchange, foreign investment dependence, and deforestation in less developed countries. *Critical Sociology*, 36(3), 453-477.
- Jorgenson, A. K. (2016a). Environment, development, and ecologically unequal exchange. *Sustainability*, 8(3), 227.
- Jorgenson, A. K. (2016b). The sociology of ecologically unequal exchange, foreign investment dependence and environmental load displacement: summary of the literature and implications for sustainability. *Journal of Political Ecology*, 23(1), 334-349.
- Jorgenson, A. K., Austin, K., & Dick, C. (2009). Ecologically unequal exchange and the resource consumption/environmental degradation paradox: a panel study of less-developed countries, 1970–2000. *International Journal of Comparative Sociology*, 50(3-4), 263-284.
- Julia, & White, B. (2012). Gendered experiences of dispossession: oil palm expansion in a Dayak Hibun community in West Kalimantan. *The Journal of Peasant Studies*, 39(3-4), 995-1016.
- Kamim, A. B. M., & Abrar, M. I. (2020). Bagaimana Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Gagal Mencegah Perusahaan Anggota RSPO dan ISPO Merampas Tanah Adat di Indonesia?. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 6(2), 145-157.
- Laia, K. (2022). Kepemilikan Kebun Sawit Indonesia dikuasai Singapura dan Malaysia. *Betahita*. [Online]. 19 Januari. Tersedia di <https://betahita.id/news/detail/7042/kepemilikan-kebun-sawit-indonesia-di-kuasai-singapura-dan-malaysia.html.html> [Diakses pada 11 Maret 2023]

- Latifah, Z., & Kadir, K. (2021). PERFORMA KOMODITAS MINYAK SAWIT INDONESIA DI TATARAN GLOBAL: MAMPUKAH KITA MENJADI PEMAIN KUNCI?. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 14(3), 250-268.
- Leblois, A., Damette, O., & Wolfersberger, J. (2017). What has driven deforestation in developing countries since the 2000s? Evidence from new remote-sensing data. *World Development*, 92, 82-102.
- Manoharan, T. R. (2007). Oil palm sector in India: the scope of influencing business and industry to reduce India's ecological footprint in south-east Asia. *WWF India, New Delhi*.
- Muradian, R., & Martinez-Alier, J. (2001). Trade and the environment: from a 'Southern' perspective. *Ecological Economics*, 36(2), 281-297
- Nathanael, G. K. (2020). Kerjasama Luar Negeri Indonesia dan China: Studi Kasus Ekspor Batubara. *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 3(2), 203-219.
- Nurchayani, M., Masyhuri, M., & Hartono, S. (2018). The Export Supply Of Indonesian Crude Palm Oil (CPO) To India. *Agro Ekonomi*, 29(1), 18-31. doi:<http://dx.doi.org/10.22146/ae.29931>
- Nurmalita, V., & Bowo, P. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 605-619.
- Patone, C. D., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok dan India. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03).
- Pemerintah Provinsi Bengkulu. (2019). Gubernur Pastikan Kesiapan Pabrikasi di India. [Online] 22 Juli. Tersedia di <<https://bengkuluprov.go.id/gubernur-pastikan-kesiapan-pabrikasi-minyak-goreng-di-india/>> [Diakses pada 14 Maret 2023]
- Petrenko, C., Paltseva, J., & Searle, S. (2016). Ecological impacts of palm oil expansion in Indonesia. *Washington (US): International Council on Clean Transportation*.
- Prasetyo, A. (2019). Analisis Keunggulan Kompetitif CPO Indonesia. *Jurnal Ilmiah Agrinca*, 19(2), 29-35.
- Prasetyo, A., Marwanti, S., & Darsono (2017). Keunggulan Komparatif dan Kinerja Ekspor Minyak Sawit Mentah Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 89-103. doi:<http://dx.doi.org/10.21082/jae.v35n2.2017.89-103>
- Prebisch, R. (1976). A critique of peripheral capitalism. *Cepal Review*.
- Priyanka, B., & Jain, A. (2021). India's Relationship with Palm Oil. *Revolve*. [Online] 21 September. Tersedia di

- <<https://revolve.media/indias-complicated-relationship-with-palm-oil/>>
[Diakses pada 26 Februari 2023]
- Purba, J. H. V. (2018). *Industri Sawit Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*. Kesatuan Press
- Purba, W., & Ardiyanti, D. (2021). Dinamika Kerjasama Perdagangan Indonesia Dalam Ekspor Kelapa Sawit Ke India Tahun 2014-2019. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Kependidikan*, 2(1), 133-140.
- Ramadhani, T. N., & Santoso, R. P. (2019). Competitiveness analyses of Indonesian and Malaysian palm oil exports. *Economic Journal of Emerging Markets*, 46-58.
- Ratna, R. S., & Kallummal, M. (2013). ASEAN–India Free Trade Agreement (FTA) and its impact on India: A case study of fisheries and selected agricultural products. *Foreign Trade Review*, 48(4), 481-497.
- Rifin, A. (2013). Analysis of Indonesia's market position in palm oil Market in China and India. *Journal of Food Products Marketing*, 19(4), 299-310.
- Ritchie, H., & Roser, M. (2021). Forests and deforestation. *Our World in Data*. [Online]. Tersedia di <<https://ourworldindata.org/forests-and-deforestation>> [Diakses pada 29 Desember 2022]
- Sagar, H. S. C., Mabano, A., Roopa, R., Sharmin, M., Richard, F. J., & Clause, J. (2019). India in the oil palm era: describing India's dependence on palm oil, recommendations for sustainable production, and opportunities to become an influential consumer. *Tropical Conservation Science*, 12, 1940082919838918.
- Schleifer, P. (2016). Private governance undermined: India and the roundtable on sustainable palm oil. *Global environmental politics*, 16(1), 38-58.
- Searle, S. (2019). International policy and market drivers of Indonesian palm oil demand. *DETAILS*. [Online]. Januari. Tersedia di <https://theicct.org/sites/default/files/Indonesia_Palm_Oil_Fact_Sheet_2019_130.pdf> [Diakses pada 23 Januari 2023]
- Septyari, F. M. (2021). Grey forecasting of the exports of Indonesian palm oil to India. *International Journal of Grey Systems*, 1(2), 60-68.
- Sitompul, M. (2020, 15 Maret). Riwayat Buah Emas di Tanah India. *Historia*. [Online]. 15 Maret <<https://historia.id/ekonomi/articles/riwayat-buah-emas-di-tanah-hindia-DA-dwe>> [Diakses 22 September 2022]
- Sommer, J. M., Restivo, M., & Shandra, J. M. (2020). India, palm oil, and ecologically unequal exchange: a cross-national analysis of forest loss. *Sociological Perspectives*, 63(2), 312-332.

- Sugiharini, S. (2006). Kontribusi Perdagangan Internasional Bagi Pembangunan Bangsa. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 2(1), 58-65.
- Suryadi, S., Dharmawan, A. H., & Barus, B. (2020). Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Persoalan Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Kab. Pelalawan, Riau). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 367-374.
- Syafi'i, I. (2016). Konflik Agraria di Indonesia: Catatan Reflektif Konflik Perkebunan Sawit di Kotawaringin Timur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(3), 415-432.
- Tan, K. T., Lee, K. T., Mohamed, A. R., & Bhatia, S. (2009). Palm oil: Addressing issues and towards sustainable development. *Renewable and sustainable energy reviews*, 13(2), 420-427.
- Tejaswi, P. B. G. (2006). Manual On Deforestation, Degradation, and Fragmentation Using Remote Sensing and GIS. *Food and Agriculture Organization*.
- Tsurumi, T., & Managi, S. (2014). The effect of trade openness on deforestation: empirical analysis for 142 countries. *Environmental Economics and Policy Studies*, 16(4), 305-324.
- USDA. (2023). Palm Oil Explorer. *United States Department of Agriculture, Foreign Agriculture Services, Commodity Intelligence Report*. <<https://ipad.fas.usda.gov/cropexplorer/cropview/commodityView.aspx?cropid=4243000>>. Diakses 21 Januari 2023
- Utami, R., Putri, E. I. K., & Ekayani, M. (2017). Dampak Ekonomi dan Lingkungan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(2), 115-126.
- Vijay, V., Pimm, S. L., Jenkins, C. N., & Smith, S. J. (2016). The impacts of oil palm on recent deforestation and biodiversity loss. *PloS one*, 11(7), e0159668.
- Watts, J. D., Pasaribu, K., Irawan, S., Tacconi, L., Martanila, H., Wiratama, C. G. W., Musthofa, F. K., Sugiarto, B. S., & Manvi, U. P. (2021). Challenges faced by smallholders in achieving sustainable palm oil certification in Indonesia. *World Development*, 146, 105565.
- Wulansari, I. (2017). Industrialisasi minyak sawit di Indonesia: Resistensi warga dusun Tanjung Pusaka, Kalimantan Tengah terhadap industri sawit. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 15.
- Yang, B., & He, J. (2021). Global Land Grabbing: A Critical Review of Case Studies across the World. *Land*, 10(3), 324.